

Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar

Rinaldi Datunsolang¹, Firman Sidik², Alfian Erwinsyah³

FITK IAIN Sultan Amai Gorontalo, FITK IAIN Sultan Amai Gorontalo, FITK
IAIN Sultan Amai Gorontalo

Email: rinaldidatunsolang@iaingorontalo.ac.id, firmsidik@iaingorontalo.ac.id,
alfian_erwinsyah@iaingorontalo.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk melihat peran guru dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah dasar negeri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi, perpanjangan pengamatan dan peningkatan ketekunan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa, peran guru sangat strategis dalam membentuk karakter peserta didik karena guru bukan hanya sebagai orang yang mengajarkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik secara teoritis namun guru juga memberikan sebuah keteladanan, sehingga relevan antara apa yang disampaikan dan yang dikerjakan oleh guru. Sehingga hal tersebut sangat berdampak positif bagi pembentukan karakter peserta didik.

Kata Kunci: Peran Guru, Karakter, Peserta Didik

ABSTRACT

This article aims to look at the role of teachers in shaping the character of students in public elementary schools. This study uses a qualitative approach with data collection techniques of observation, interviews and documentation. The data validity analysis techniques used were triangulation, observation extension and increased persistence. The results of this study found that the teacher's role is very strategic in shaping the character of students because the teacher is not only a person who teaches character values to students theoretically but the teacher also provides an example, so that it is relevant between what is conveyed and what is done by the teacher.. So that it has a very positive impact on the formation of the character of students.

Keywords: Teacher's Role, Character, Students

PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peran penting dalam kehidupan. Pendidikan berperan penting dalam pembangunan dan merupakan satu hal penting dalam menentukan maju mundurnya suatu bangsa, sehingga tidak salah jika pemerintah senantiasa meningkatkan mutu pendidikan¹. Lebih dari itu, untuk dapat mengakses pendidikan, setiap manusia bersedia mengeluarkan biaya yang tidak sedikit. Pendidikan sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 1 butir 1, bahwa pendidikan adalah pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana agar terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya².

Untuk menunjang keberlangsungannya, Pemerintah mengatur pendidikan dengan skala nasional yakni Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab³. Tidak hanya sampai disitu, bahkan pemerintah menetapkan delapan standar nasional pendidikan sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan yakni: (1) standar isi, (2) standar proses, (3) standar kompetensi lulusan, (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan, (5) standar sarana dan prasarana, (6) standar pengelolaan, (7) standar pembiayaan, dan (8) standar penilaian pendidikan. Standar nasional pendidikan sebagaimana dikemukakan

¹ Sri Susanti Ollie and Amalia Rizki Pautina, "PENGARUH METODE DISCOVERY LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR IPA MATERI SIKLUS MAKHLUK HIDUP" 1, no. 1 (2020): 73–89, <https://doi.org/https://doi.org/10.58176/edu.v1i1.71.h.74>

² Dkk Siti Hidayana, "Pengaruh Strategi Directed Reading Thinking Activity (DRTA) Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman," *EDUCATOR (DIRECTORY OF ELEMENTARY EDUCATION JOURNAL)* 2, no. 1 (2021): 58–81, <https://doi.org/https://doi.org/10.58176/edu.v2i1.152.h.59>

³ UUD, "UNDANG-UNDANG NO 2 TAHUN 2003 "SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL,"" *Specialist*, no. November (2003), <https://doi.org/10.16309/j.cnki.issn.1007-1776.2003.03.004>.

di atas, pada hakekatnya menjadi arah dan tujuan penyelenggaraan pendidikan. Dengan kata lain, standar nasional pendidikan harus menjadi acuan sekaligus kriteria dalam menetapkan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan⁴.

Pendidikan adalah salah satu jalan yang dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki agar kelak dapat berguna bagi masyarakat, bangsa, dan negara⁵. Demikian halnya pendidikan, Karakter sebagai hasil olah daya manusia juga memberikan sumbangan dalam pembentukan kepribadian manusia, khususnya manusia Indonesia yang multikultural. Oleh karena itu, penting kiranya melihat makna dari karakter sebagai bagian yang tidak terpisah dari implementasi tujuan pendidikan itu sendiri. Karakter berasal dari bahasa Latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*Kharax*”, dalam bahasa Inggris: *charakter* dan Indonesia “karakter”, Yunani *Character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam⁶. Maka istilah berkarakter artinya memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, bangsa, dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasinya (perasaannya)⁷.

Sehubungan dengan itu, Suyanto dan Masnur Muslich mengemukakan bahwa karakter yaitu cara berfikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam keluarga, masyarakat dan negara⁸. Karakter kita terbentuk dari kebiasaan kita, kebiasaan kita saat anak-

⁴ Kementerian Agama RI, “Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2012” (2012), https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/pma_02_12.pdf. BAB I Pasal I Poin 3

⁵ Dewi Monalisa Kadir dan Asriyati Nadjamuddin, “Penerapan Metode Example Non Example Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Matematika,” *EDUCATOR: Directory of Elementary Education Journal* 1, no. 2 (2020): 107–21, <https://doi.org/https://doi.org/10.58176/edu.v1i2.166>.h. 108

⁶ Dian Andayani Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, ed. Anang Solihin Wardan, Cetakan ke (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019).h. 11

⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2017).h. 1

⁸ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).h. 70

anak biasanya bertahan sampai masa remaja. Orang tua bisa mempengaruhi baik atau buruk, pembentukan kebiasaan anak-anak mereka⁹.

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran yang didalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran *universal*, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip *universal*, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu pikiran harus mendapatkan perhatian serius.

Mengingat peran Guru yang berfungsi untuk mempersiapkan peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama di sekolah, keluarga, masyarakat, berbangsa dan negara, serta menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang berkarakter¹⁰. Sebagai suatu pranata sosial, guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan¹¹. Guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan peserta didik, menunjang hubungan sebaik-baiknya, dalam kerangka menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan dan keilmuan¹².

Guru merupakan pembangkit listrik kehidupan siswa di masa depan, selain itu juga merupakan pemimpin dan orang terdepan dalam member contoh sekaligus

⁹ Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter)*, ed. Uyu Wahyudin & Dasim Budimansyah, Cet. IV (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).h. 50

¹⁰ Umar Hasyim, *Anak Sholeh (Cara Mendidik Anak Dalam Islam)* (Surabaya: Buana Ilmu, 1985).h. 18

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Edisi Revi (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).h. 1

¹² Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005).h. 8

juga member motivasi atau dorongan kepada peserta didiknya¹³. Singkatnya, guru adalah untuk di gugu dan di tiru. Sehubungan dengan itu, rumah dan sekolah sebagai lingkungan peserta didik berada menjadi pranata yang tidak bisa disepelekan, karena antara kedua lingkungan itu terdapat objek dan tujuan yang sama, yakni mendidik anak-anak agar menjadi anak yang berkarakter¹⁴.

Penelitian ini berupaya untuk menggambarkan peranan guru dalam membentuk karakter peserta didik di SDN Pulubala, serta apa saja faktor penghambat dan pendukungnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif¹⁵. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bermaksud untuk memahami kejadian yang sedang di dialami oleh subjek peneliti misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah¹⁶. Sedangkan pendekatan yang dipakai adalah pendekatan studi kasus.

Selanjutnya teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup observasi, wawancara dan dokumentasi¹⁷. Lokasi penelitian ini dilakukan di SDN 6 Pulubala. Adapun Pengujian keabsahan data dilakukan melalui triangulasi, perpanjangan pengamatan dan peningkatan ketekunan¹⁸.

¹³ Wajihudin Alantaqi, *Rahasia Menjadi Guru Teladan Penuh Empati* (Jogjakarta: Gara Ilmu, 2010).h. 197

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 14 (Jakarta: Bumi Aksara, 2018).h. 76

¹⁵ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2017).h. 5

¹⁶ Verawati dan Al Junaid Bakari, "Mengembangkan Kreativitas Menulis Cerpen Siswa Melalui Media Gambar," *EDUCATOR :Directory of Elementary Education Journal* 1, no. 1 (2020): 56–72, <https://doi.org/https://doi.org/10.58176/edu.v1i1.57>.h. 63

¹⁷ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Rina Tyas Sari (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2020).h. 165

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2018).h. 143

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mendapatkan gambaran hasil penelitian yang telah dilakukan, maka akan diuraikan data hasil penelitian dari proses awal sampai diperoleh hasil penelitian. Uraian ini adalah hasil deskriptif peneliti dari hasil olahan data yang terkumpul.

Peran Guru dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan¹⁹. Kompetensi seorang guru sebagai pendidik meliputi, kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial²⁰.

Dalam dunia pendidikan semua telah mengetahui bahwa tugas guru bukan hanya mengajar di dalam kelas dan memberi ilmu pengetahuan saja, tetapi tugas seorang guru yaitu harus menanamkan nilai-nilai karakter kepada para peserta didiknya agar peserta didik tersebut menjadi manusia yang berkarakter. Guru memiliki sentral, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun evaluator pembelajaran. Hal ini berarti bahwa kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas sangat menentukan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru, terutama dalam memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik secara efektif, dan efisien²¹.

Adapun karakter peserta didik yang diharapkan adalah:

1. Religius, ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.

¹⁹ Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*.h. 1

²⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, cet. 15 (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017).h. 37

²¹ Mulyasa.

2. Jujur, sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
3. Disiplin, kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
4. Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.

Namun demikian, seorang guru dalam pelaksanaan pembentukan karakter peserta didik itu tidaklah mudah. Karena pembentukan karakter itu harus didasari dengan penuh kesabaran, ketelatenan dan harus bertahap. Kenyataan ini menyiratkan kepada kita bahwa menjadi gurujuga sekaligus menjadi suri tauladan yang baik bagi para peserta didiknya.

Dalam pembentukan karakter peserta didik kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting, peneliti melakukan wawancara dengan bapak Tiri K. Tutulango selaku kepala SDN 6 Pulubala:

“Untuk membentuk karakter peserta didik disini program yang saya jalankan yakni melalui kegiatan akademik dan kegiatan non akademik. Kegiatan akademik dengan pengembangan startegi dan metode pembelajaran melalui rencana program startegi pembelajaran membentuk disiplin belajar dan kerja keras, dalam upaya membentuk karakter peserta didik metode sosiodrama pada mata pelajaran yang dianggap dapat membentuk mental siswa dan rasa ingin tahu. Kegiatan non akademik yaitu melalui pembinaan mental dan spritual serta pembinaan keimanan dan ketakwaan terhadap tuhan melalui sholat zuhur berjamaah disekolah, yang diharapkan mampu meningkatkan karakter religius peserta didik, peningkatan tata krama”²².

Hal senada diungkapkan oleh bapak Zamal Rigawi selaku guru Pendidikan Agama Islam mengungkapkan bahwa:

“Membentuk karakter peserta didik yang religius yang saat ini bertepatan dengan program *Fullday School* dimana peserta didik diwajibkan untuk melaksanakan sholat dhuha dan sholat zuhur secara berjamaah dan

²²Tiri Tutulango, Kepala Sekolah SDN 6 Pulubala, Wawancara pada tanggal 11 Januari 2021.

dilanjutkan dengan pembacaan surat pendek. Dengan adanya program ini perubahan sikap dan perilaku lebih islami, sehingga terciptanya peserta didik yang tidak hanya pintar dalam pembelajaran (akademik) tetapi juga dalam spritual²³.

Dari hasil wawancara diatas menjelaskan dalam membentuk karakter peserta didik kepala sekolah memiliki peran yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter, melalui program yang dibuat serta dukungan dari pihak guru.

Hasil wawancara dengan Rauda Abubakar Igirisa, menanamkan nilai-nilai akhlak mulia di dalam kegiatan pembelajaran, banyak cara yang dapat dilakukan guru. Dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia tersebut sebagai berikut :

- a. Berdoa sebelum memulai pelajaran maupun memulai suatu kegiatan serta mengucapkan syukur apabila mencapai keberhasilan.
- b. Mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru maupun teman.
- c. Menghargai pendapat teman dengan cara memberi kesempatan untuk berbicara sampai selesai baru memberikan komentar.
- d. Menjaga lingkungan dalam kelas selalu bersih, mengacungkan jari telunjuk sebelum menyampaikan pendapat.
- e. Menjunjung nilai kejujuran dengan cara tidak menyontek saat ulangan. Seorang guru harus memiliki strategi atau cara khusus agar penanaman nilai karakter tersebut dapat diterima peserta didik, dipahami dan diterapkan dalam kehidupan peserta didik. Jika pembentukan karakter yang dilakukan oleh guru tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, maka tentu saja akan menghasilkan peserta didik yang berkarakter pula²⁴.

Begitu Juga di SDN 6 Pulubala dalam membentuk karakter peserta didiknya tentulah tidak mudah. Karena penanaman nilai karakter di sekolah itu tidak semua dapat dipahami oleh siswa oleh karena itu diperlukan strategi seperti yang diungkapkan oleh Yusna Bumulo, bahwa dalam membentuk karakter peserta didik diawali dengan pembelajaran di dalam kelas.

Kegiatan pembelajaran dalam kerangka pengembangan karakter peserta didik dapat menggunakan pendekatan kontekstual sebagai konsep belajar mengajar yang membantu guru dan peserta didik dalam mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata. Pembelajaran kontekstual mencakup beberapa strategi, yaitu:

²³Zamal Rigawi, Guru PAI SDN 6 Pulubala, Wawancara pada tanggal 15 Januari 2021

²⁴Rauda Abubakar Igirisa, Guru Kelas I, Wawancara pada 17 Januari, 2021

1. Pembelajaran berbasis masalah
2. Pembelajaran kooperatif
3. Pembelajaran berbasis proyek
4. Pembelajaran berbasis pelayanan dan
5. Pembelajaran berbasis kerja.

Hal tersebut diatas dipertegas oleh Nikma Asagaf, untuk membentuk karakter peserta didik dalam proses pembelajaran sebagai berikut:“dengan merancang atau mendesain khusus pada materi pembelajaran dengan mengacu pada silabus dan RPP yang didalamnya termuat karakter peserta didik yang diharapkan. Kegiatan tersebut dilakukan oleh guru di SDN 6 Pulubala dengan tujuan agar materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik kepada siswa. Karena bagaimana pun juga, materi pelajaran adalah merupakan suatu komponen utama di dalam proses pembelajaran”²⁵.

Pendapat diatas menunjukkan bahwa guru di SDN 6 Pulubala dalam merencanakan implementasi pendidikan karakter adalah dengan menyiapkan silabus, RPP, dan bahan ajar. Silabus dan RPP yang dibuat dengan memuatkan nilai karakter di dalamnya. Karakter yang akan dikembangkan dalam silabus dan RPP diletakan pada bagian “karakter peserta didik yang diharapkan”.

Observasi yang dilakukan peneliti dalam memantau proses pembelajaran dan penanaman nilai-nilai karakter yang baik oleh guru yakni di kelas IV tercermin dari proses berikut ini:

“Kegiatan awal guru menanamkan sikap religius, sopan, dan berfikir logis. Langkah-langkah pada kegiatan pendahuluan guru menanamkan sikap sopan dengan mengucapkan salam dengan bersenyum kepada peserta didik saat memasuki ruang kelas yang dibalas dengan salam dari peserta didik Guru menanamkan sikap religius dengan menyuruh mereka untuk berdoa “Mari sebelum pembelajaran hari ini kita mulai kita berdoa bersama-sama semoga pembelajaran hari ini dapat berjalan lancar!” secara bersama-sama mengucapkan doa sebelum belajar.Selanjutnya guru menanamkan sikap berfikir logis dengan bertanya kepada lagi “Apa yang kalian rasakan jika

²⁵Nikma Asagaf, Guru Kelas IV, Wawancara pada 17 Januari 2021.

kalian diejek orang lain?” dan merekapun menjawab “sakit hati, sedih!”. Kemudian guru menanyakan “Kira-kira materi apa yang akan kita pelajari?” namun kebanyakan mereka hanya diam saja.”

Kegiatan inti guru menanamkan karakter antara lain jujur, tanggung jawab, dan berfikir logis. Dalam kegiatan pembelajaran guru kemudian menyampaikan materi yang akan dibahas adalah mengenai harga diri. “Apa itu harga diri?”. Salah satu Peserta didik ada yang berani menjawab “Kebutuhan seseorang”. guru kemudian meminta jawaban lain namun tidak ada yang berani menjawab, kemudian pak guru menjelaskan apa yang dimaksud harga diri dijelaskan juga bahwa seseorang akan dihargai jika jujur. “Apa yang dimaksud dengan jujur?”. mereka hanya diam saja, kemudian guru memberikan permissalan sehingga para peserta didik dapat berfikir logis “Misalnya saya memiliki uang Rp. 50.000,00 kemudian saya menyuruh membelikan Minuman, misalnya harga minuman Rp. 5000,00 berapa uang yang kalian kembalikan?” mereka menjawab “45.000”. “Semisal ada yang mengembalikan empat puluh dua ribu jujur tidak?” tanya guru. “Tidak” jawab mereka. Selanjutnya guru menanyakan “Kalau begitu apa yang dimaksud dengan jujur?” kemudian ada yang menjawab “Berkata apa adanya”. “ Iya benar” jawab guru. guru kemudian menegaskan jika kalian ingin dihargai orang lain maka kalian harus jujur dalam perkataan juga perbuatan. Guru menjelaskan seseorang akan dihargai jika memiliki tanggung jawab. guru menjelaskan apa yang dimaksud dengan tanggung jawab “Jika kalian mempunyai tanggung jawab kalian pasti di sekolah belajarnya sungguh-sungguh kalian tau bahwa orang tua kalian menyuruh kalian ke sekolah untuk belajar mereka bekerja keras untuk membiayai kalian untuk sekolah jadi sebagai tanggung jawabnya kalian harus belajar dengan sungguh-sungguh”.

Kegiatan penutup guru menanamkan sikap logis dengan guru menanyakan “Apa saja agar kita mempunyai harga diri tadi?” dan mereka menjawab “Jujur dan bertanggung jawab”. Kemudian guru menanamkan

sikap untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan dengan menyuruh para peserta didik untuk mengeluarkan selembar kertas untuk dilakukan post test.

Berdasarkan hasil observasi diatas bahwa strategi guru dalam meningkatkan karakter peserta didik yaitu dengan menanamkan nilai-nilai kejujuran, kebaikan dan tanggungjawab. Pembelajaran dalam kelas pasti akan sangat membekas di ingatan peserta didik. Namun demikian Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi pihak sekolah juga dapat menerapkannya melalui pembiasaan dan keteladanan. Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpola atau tersistem dan rutin.

Berdasarkan uraian diatas jelas menunjukan dalam meningkatkan karakter peserta didik di SDN 6 Pulubala, guru telah menerapkan berbagai strategi seperti melalui pembelajaran dikelas, melalui pembiasaan dan keteladanan bahkan kepala sekolah seperti halnya guru telah merancang program dalam meningkatkan karakter peseta didik.

Karakter Peserta didik

Kewajiban sekolah tidak hanya memberi ilmu pengetahuan saja kepada peserta didik tetapi lebih dari itu yakni membina karakter siswa sehingga tercapailah kepribadian yang berakhlakul karimah. Diantara karakter baik yang hendak dibangun dalam kepribadian peserta didik adalah bisa bertanggung jawab, jujur, dapat dipercaya, menepati janji, ramah, peduli kepada orang lain, percaya diri, pekerja keras, bersemangat, tekun, tak mudah putus asa, bisa berpikir rasional dan kritis, kreatif dan inovatif, dinamis, bersahaja, rendah hati, tidak sombong, sabar, cinta ilmu dan kebenaran, rela berkorban, berhati-hati, bisa mengendalikan diri, tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang buruk, mempunyai inisiatif, setia, menghargai waktu, dan bisa bersikap adil.

Namun fakta berkata lain, dalam sebuah wawancara dengan salah satu peserta didik, terungkap bahwa “dalam setiap ulangan harian maupun ulangan semester

teman sekelanya masih ada yang menyontek, masih banyak juga yang tidak membuat tugas rumah (PR)”²⁶.

Problem yang lain juga peneliti temukan pada diri Novita Aulia Radji Bahwa dia sering terlambat dikarenakan sebelum berangkat kesekolah masih membantu orang tuanya mencuci piring dan membersihkan halaman rumah.²⁷ Berkaitan dengan itu, Rauda Abubakar Igrisa mengungkapkan “jika dilihat saya rasa lima karakter sudah dimiliki oleh peserta didik, seperti religius, jujur, disiplin kerja dan tanggung jawab. Namun, belum sepenuhnya sempurna. Mengapa demikian, karena tidak mudah membentuk karakter peserta didik dipengaruhi lingkungan sekitar apalagi tentang kejujuran.”²⁸

Hasil temuan peneliti mengenai pembinaan karakter siswa yang dilakukan di sekolah adalah guru dan kepala sekolah terus berusaha semaksimal mungkin membina perilaku peserta didik. Namun demikian, Dalam setiap menit dan detik, interaksi peserta didik dengan lingkungannya dapat dipastikan akan terjadi proses mempengaruhi perilaku peserta didik. Maka kepala sekolah dan guru sebagai SDM harus mampu dan komitmen dalam melakukan pembinaan secara terus-menerus mengingat karakter peserta didik dapat dengan mudah berubah ketika tidak lagi berada dalam lingkungan sekolah.

Visi, misi dan tujuan sekolah sebagaimana yang telah di urai sebelumnya, membuat guru dan seluruh pihak sekolah terus berupaya sebaik mungkin dalam membina karakter peserta didiknya. Dari sini dapat kita lihat bahwa karakter peserta didik di SDN 6 pulubala belum sepenuhnya tertanam dalam hati peserta didik, kondisi ini seharusnya menjadi tolak ukur bagi para guru untuk lebih meningkatkan strategi dalam menanamkan karakter melalui kegiatan rutin dan secara berkelanjutan sehingga akan menjadi kebiasaan dan melekat pada diri siswa.

Pendapat diatas menjelaskan bahwa kejujuran yang belum tertanam dalam benak para peserta didik di SDN 6 Pulubala. Berdasarkan hasil observasi peneliti, pembinaan yang dilakukan oleh guru masih ada diantara peserta didik yang

²⁶Riska Usman, Siswa Kelas VI. “Wawancara” 22 Januari 2021

²⁷Novita Aulia Radji, Siswa Kelas IV “wawancara” 22 Januari 2021.

²⁸ Rauda Abubakar Igrisa, Guru Kelas I, “Wawancara” 17 Januari 2021.

melanggar peraturan yang sudah di sepakati bersama, seperti halnya masih ada yang terlambat, siswa yang tidak disiplin, siswa yang ribut dikelas, guru dan staf yang lainnya sudah semaksimal mungkin melakukan pembinaan karakter terhadap peserta didik tersebut dan akan selalu berusaha lebih baik.

Analisis Faktor penghambat dan pendukung

Urgensi pembentukan karakter peserta didik menjadi hal mutlak yang mesti di lakukan oleh pihak sekolah. Mengingat masa depan bergantung dari generasi selanjutnya, di tangan mereka masa depan bangsa di pertaruhkan. Tentu saja semua ini membutuhkan waktu yang tidak singkat. Peneliti yakin dan percaya bahwa dengan terus melakukan keteladanan, menginspirasi dan memupuk mental peserta didik akan membuahkan hasil. Namun demikian tentu terdapat faktor-faktor lain yang mesti di lihat, pembentukan karakter peserta didik tidak akan lepas dari sebab-sebab yang dapat menghambat.

1. Faktor penghambat

Adapun yang menjadi faktor penghambat dalam pembentukan karakter peserta didik yang peneliti temui adalah lingkungan mereka. Baik lingkungan luar sekolah maupun lingkungan rumah. Seperti yang di kemukakan oleh kepala sekolah bapak tiri tutulango: Lingkungan peserta didik di luar sekolah tentu tidak lagi menjadi tanggung jawab sekolah, sebab mereka yang sudah pulang sekolah akan kembali ke pelukan orang tua mereka yang beragam dalam memperlakukan anaknya. Ada orang tua yang peduli dengan mengecek hasil pembelajaran anaknya namun tidak kurang juga yang masih acuh tak acuh. Orang tua mesti menyadari bahwa lingkungan di sekitar akan membuat anak mereka dapat dengan cepat berubah, bisa saja terlibat kenakalan yang dapat merugikan. Hal ini mesti menjadi perhatian bersama, baik pihak sekolah maupun keluarga.

Tanpa disadari, peserta didik yang berbuat hal-hal yang tidak baik bisa saja karena ikut-ikutan, di ajak teman bahkan tidak kurang kita jumpai terjadinya perkelahian di luar sekolah dan rumah. Lebih dari itu, dapat di jumpai pula orang tua yang menyuruh anak untuk bekerja karena tuntutan ekonomi, sehingga melupakan kewajiban yang harus dijalankan. Kebanyakan anak-anak ini berada

dikalangan orang tua yang ekonominya menengah ke bawah. Disamping itu, orang tua yang terlalu memanjakan anaknya sehingga anak malas dan tidak menjalankan kewajibannya. Kemudian dari pada itu, Teman merupakan hal yang paling berpengaruh dalam pergaulan. Terutama para remaja yang masih dalam tahap pertumbuhan yang masih labil tentang pemikirannya. Disamping itu, banyaknya teman yang ada di sekolah yang mempunyai kelompok untuk saling bersaing secara tidak konstruktif. Hal ini dapat menyebabkan pengaruh yang sangat besar terhadap peserta didik. Emosi anak yang masih labil juga mudah terpengaruh oleh teman sehingga hal tersebut merupakan merupakan salah satu penghambat. Selain karena faktor lingkungan, ekonomi dan pergaulan peneliti juga menjumpai problematika yang hampir setiap sekolah alami, yaitu minimnya sarana dan prasarana sekolah.

2. Faktor pendukung

Adapun faktor pendukung seperti yang dikatakan oleh bapak kepala sekolah antara lain adalah program sekolah melalui tata tertib, Peraturan sekolah atau tata tertib sekolah juga merupakan salah satu pendukung pembentukan karakter peserta didik, tata tertib yang bersifat kedisiplinan karena di sekolah ini sangat mengutamakan kedisiplinan. Seperti, peserta tidak boleh terlambat masuk sekolah, peserta didik diwajibkan untuk sholat zuhur berjamaah. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa tata tertib atau peraturan sekolah sangat mendukung dalam pembentukan karakter peserta didik.

Selain peraturan, Guru mesti terus berusaha mengembangkan diri agar memiliki karakter terpuji (baik), sehingga dapat tampil menjadi teladan berkarakter dan role model bagi peserta didiknya. Oleh sebab itu, dibutuhkan kesadaran dan tanggung jawab dari semua guru untuk menjadi guru yang dapat diteladani dalam sikap, perbuatan, dan tutur katanya. Pengembangan karakter peserta didik berada di tangan guru sebagai pendidik dan teladan berkarakter, sebab apa yang dilakukan oleh guru itulah yang akan ditiru oleh peserta didik. Demikian juga, guru diharapkan dapat memberikan energi positif kepada peserta didik agar menjadi manusia yang cerdas dan berkarakter. Melibatkan orang tua peserta didik juga merupakan hal mutlak yang mesti dilakukan. Mengingat

lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat merupakan unsur-unsur pembentuk kepribadian peserta didik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cyndi Kartika, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru di MIS Suturuzhulam dalam membentuk karakter sudah dilakukan semaksimal mungkin dengan menjadi komunikator, inisiator, motivator dan pengelola kelas²⁹. Selanjutnya, penelitian tentang Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa juga dilakukan oleh Farah Alfian Ghofar Rahmat, dalam penelitian yang dilaksanakan di MIN 3 Banyumas, peneliti mendapatkan jawaban bahwa peran guru dalam pembentukan karakter peserta didiknya adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penilai dan evaluator³⁰.

KESIMPULAN

Peran guru sangat strategis dalam membentuk karakter peserta didik karena guru bukan hanya sebagai orang yang mengajarkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik secara teoritis namun guru juga memberikan sebuah keteladanan, sehingga relevan antara apa yang disampaikan dan yang dikerjakan oleh guru. Sehingga hal tersebut sangat berdampak positif bagi pembentukan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid, Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Edited by Anang Solihin Wardan. Cetakan ke. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.

Alantaqi, Wajihudin. *Rahasia Menjadi Guru Teladan Penuh Empati*. Jogjakarta: Gara Ilmu, 2010.

Bakari, Verawati dan Al Junaid. "Mengembangkan Kreativitas Menulis Cerpen Siswa Melalui Media Gambar." *EDUCATOR: Directory of Elementary Education Journal* 1, no. 1 (2020): 56–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.58176/edu.v1i1.57>.

²⁹ Cyndi Kartika, "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas V Mis Suturuzhulam Desa Bandar Khalipah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang" (UIN Sumatera Utara, 2018), http://repository.uinsu.ac.id/4034/1/CYNDI_KARTIKA.pdf.

³⁰ Farah Alfian Ghofar Rahmat, "Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Min 3 Kembaran Banyumas" (IAIN Purwokerto, 2018), http://repository.iainpurwokerto.ac.id/4694/1/Cover_Bab_I_Bab_V_Daftar_Pustaka.pdf.

- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. 14. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Edisi Revi. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Hasyim, Umar. *Anak Sholeh (Cara Mendidik Anak Dalam Islam)*. Surabaya: Buana Ilmu, 1985.
- Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter : Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Kartika, Cyndi. “Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas V Mis Suturuzhulam Desa Bandar Khalipah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.” UIN Sumatera Utara, 2018. [http://repository.uinsu.ac.id/4034/1/CYNDI KARTIKA.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/4034/1/CYNDI%20KARTIKA.pdf).
- Lickona, Thomas. *Character Matters (Persoalan Karakter)*. Edited by Uyu Wahyudin & Dasim Budimansyah. Cet. IV. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited by Rina Tyas Sari. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2020.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2018.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional : Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. Cet. 15. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017.
- Muslich, Mansur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Nadjamuddin, Dewi Monalisa Kadir dan Asriyati. “Penerapan Metode Example Non Example Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Matematika.” *EDUCATOR : Directory of Elementary Education Journal* 1, no. 2 (2020): 107–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.58176/edu.v1i2.166>.
- Nurdin, Syafruddin. *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Olii, Sri Susanti, and Amalia Rizki Pautina. “PENGARUH METODE DISCOVERY LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR IPA MATERI SIKLUS MAKHLUK HIDUP” 1, no. 1 (2020): 73–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.58176/edu.v1i1.71>.
- Rahmat, Farah Alfian Ghofar. “Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Min 3 Kembaran Banyumas.” IAIN Purwokerto, 2018.

[http://repository.iainpurwokerto.ac.id/4694/1/Cover_Bab I_Bab V_Daftar Pustaka.pdf](http://repository.iainpurwokerto.ac.id/4694/1/Cover_Bab_I_Bab_V_Daftar_Pustaka.pdf).

RI, Kementerian Agama. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2012 (2012). https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/pma_02_12.pdf.

S. Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2017.

Siti Hidayana, Dkk. “Pengaruh Strategi Directed Reading Thinking Activity (DRTA) Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman.” *EDUCATOR (DIRECTORY OF ELEMENTARY EDUCATION JOURNAL)* 2, no. 1 (2021): 58–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.58176/edu.v2i1.152>.

UUD. “UNDANG-UNDANG NO 2 TAHUN 2003 “SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL.”” *Specialist*, no. November (2003). <https://doi.org/10.16309/j.cnki.issn.1007-1776.2003.03.004>.